

Peningkatan Kapasitas Desa Wisata Cikolelet Melalui Program Pendampingan

Rina Suprina^{*}, Arief Faizal Rachman, Rina Fitriana
Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

*rinasuprina@stptrisakti.ac.id

Abstract

Cikolelet village is located in Serang, Banten, and has become a tourist destination which is famous for its tourism destinations: Puncak Pilar and Cibaja Peak. At the moment Cikolelet Tourism Village has achieved a stage of development and is preparing to move up to the advanced stage. As a further step in the development of the tourism village in Cikolelet, further activities were held to support the sustainability of this tourism village. In this case STP Trisakti in collaboration with the Government of Banten Province cooperates to develop the Cikolelet Village. STP Trisakti has a role in providing assistance to the community in Cikolelet Village. The assistance method is to conduct counseling and training activities related to tourism for community members in Cikolelet Village. The most interesting finding is that Cikolelet Tourism Village, located in Gunung Sari, is undergoing a process of intervention in tourism activities that gives nuance and new knowledge in daily life. Increasing the capacity of the Cikolelet tourism village is important for the improvement and sustainability of tourism programs that have begun by involving the surrounding community.

Keywords: *Capacity Building, Assistance, Tourism Village, Cikolelet*

Abstrak

Desa Cikolelet terletak di Serang, Banten, dan sudah menjadi destinasi desa wisata yang berbasis alam perbukitan dan terkenal dengan destinasi wisata Puncak Pilar dan Puncak Cibaja. Posisi Desa Wisata Cikolelet sudah memasuki tahapan berkembang dan bersiap diri untuk naik menuju tahapan maju. Sebagai langkah lanjutan pengembangan desa wisata di desa ini maka diadakan kegiatan lanjutan untuk mendukung keberlanjutan desa wisata ini. Dalam hal ini STP Trisakti bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Banten melakukan kerjasama untuk dapat mengembangkan Desa Cikolelet. STP Trisakti berperan dalam memberikan pendampingan kepada masyarakat di Desa Cikolelet. Metoda pendampingannya adalah mengadakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berhubungan dengan pariwisata terhadap anggota masyarakat Desa Cikolelet. Temuan yang paling menarik adalah Desa Wisata Cikolelet yang terletak di Gunung Sari ini mengalami proses intervensi kegiatan pariwisata yang memberikan nuansa dan pengetahuan baru dalam kehidupan sehari-harinya. Peningkatan kapasitas desa wisata Cikolelet menjadi penting untuk peningkatan dan keberlanjutan program-program wisata yang sudah mulai terlihat melibatkan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Peningkatan Kapasitas, Pendampingan, Desa Wisata, Cikolelet

PENDAHULUAN

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia kembali memperkuat program pemberdayaan desa dengan pendekatan program desa wisata. Program ini menargetkan terbentuknya 2000 desa wisata yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada bulan Maret 2019, kementerian Pariwisata dan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi serta sejumlah 57 perguruan tinggi di seluruh Indonesia menandatangani Perjanjian Kerja Sama (PKS) untuk melakukan Pendampingan Desa Wisata di lokasi desa yang tingkat pengelolaan desa wisatanya sudah memasuki tahap berkembang.

Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti (STP Trisakti) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di wilayah LLDikti III yang ikut menandatangani Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan Kemenpar dan Kemendes PDTT. Sebagai perguruan tinggi pariwisata yang sudah berusia 50 tahun di tahun 2019 ini, STP Trisakti berkomitmen untuk mendukung pemerintah dalam pembangunan pariwisata, khususnya pembangunan desa wisata melalui program Pendampingan Desa Wisata.

Dalam Program Pendampingan Desa Wisata di tahun 2019 ini STP Trisakti ikut serta dalam ToT yang dilakukan oleh Kemenpar di Kota Serang, Propinsi Banten. Hasil dari ToT salah satunya adalah proposal yang akan diajukan sebagai dokumen acuan kerja dalam melakukan pendampingan di desa wisata. Pada tahap ini lokus yang dipilih dalam proposal ini adalah Desa Cikolelet, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, Propinsi Banten.

STP Trisakti merupakan perguruan tinggi pariwisata swasta yang pertama kali melakukan pembentukan desa wisata di Propinsi Banten, tepatnya di Desa Cikolelet, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, Propinsi Banten pada tahun 2016. Dengan dukungan pemerintah daerah setempat, khususnya Disporapar Kabupaten Serang dan Dinas Pariwisata Propinsi Banten maka proses perkembangan Desa Cikolelet dapat dikatakan berkembang pesat, sehingga pada tahun 2018 Desa ini mendapatkan SK Bupati Kabupaten Serang sebagai desa wisata.

Hasil observasi lapangan dan diskusi di Desa Cikolelet selanjutnya ditindaklanjuti dan diterjemahkan dalam bentuk Rencana Strategis Program Pendampingan Desa Wisata, yang akan membawa Desa Wisata Cikolelet dari tahapan berkembang menuju tahapan maju. Dengan mempertimbangkan karakteristik serta potensi Desa Wisata di dalam maupun di Kabupaten Serang sejumlah rencana Program Pendampingan Desa Wisata yang perlu dielaborasi meliputi (1) Sinkronisasi program dan anggaran (2) Penguatan Kelembagaan dan Organisasi; (3) Capacity Building dan Asistensi Teknis; (4) Digital Marketing Desa Wisata Cikolelet. Keempat program telah dilakukan sebagai sebuah pendekatan yang dapat membawa Desa Wisata Cikolelet menuju tahapan yang lebih baik.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pendampingan dilakukan di Desa Cikolelet yang secara administrasi merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang. Kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan memberikan materi pelatihan yang bersifat penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan dilakukan kepada materi yang bersifat kebijakan dan strategi pengembangan program wisata di desa ini, seperti pada materi paduserasi program dengan Disporapar. Kabupaten Serang, penguatan kelembagaan dan capacity building. Namun pelatihan yang diberikan berupa kemampuan skill dalam bidang pariwisata seperti pemanduan wisata, tours planning & operation, F & B Service dan Product, Housekeeping dan Home stay operation. Hal yang menjadi fokus pelatihan untuk Desa Cikolelet tidak lagi dimulai dari Sadar Wisata dan Sapta Pesona tapi sudah melakukan lompatan yang cukup jauh dalam intervensi pelatihan dan penyuluhan. Kerjasama dengan Disporapar Kabupaten Serang, Himpunan Pemandu Wisata (HPI)

Propinsi Banten, dan Asosiasi perhotelan menjadikan desa ini sudah memasuki tahapan berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Desa Wisata yang Berkelanjutan

Desa Cikolelet sangat berdekatan dengan wisata Pantai Cinangka dan Anyer sehingga sangat strategis dikembangkan menjadi destinasi baru yang ada di Kabupaten Serang. Desa ini terdapat potensi daya tarik wisata alam yang menjadi salah satu daya tarik desa. Bahkan, di desa ini masih terdapat adat tradisi budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat dan berkembangnya berbagai kesenian.

Jika melihat potensi wisata alam terdapat empat lokasi yang wajib dikunjungi jika menuju desa tersebut, yakni wisata Gunung Pilar, Gunung Cibaja, air terjun atau Curug Kembar dan Curug Lawang. Di Puncak Pilar saat ini dikembangkan oleh perangkat, di antaranya permainan outbond, flying fox, dan tempat selfie

Dengan begitu, lokasi ini sangat cocok untuk wisatawan yang mau menguji tantangan. Lokasi kedua yaitu Puncak Cibaja, di lokasi ini memiliki bukit yang kontur tanahnya rata sehingga lokasi ini tepat dijadikan camping ground. Oleh aparat desa, tempat ini telah dibuatkan rumah pohon, yang bisa memandangi kondisi alam sekitar Cinangka. Tidak hanya itu, di Puncak Cibaja terdapat menara untuk memantau habitat binatang lutung dan monyet sehingga tempat ini menjadi daerah yang sangat menarik.

Untuk bisa menuju dua tempat ini, memang membutuhkan tenaga ekstra, di mana pengunjung harus berjalan kaki menaiki bukit dengan waktu tempuh hingga 30 menit dari kampung terdekat. Namun, hal itu tidak harus khawatir, bagi pengunjung yang tidak siap berjalan kaki dengan mendaki, di lokasi tersedia sepeda motor atau ojek yang siap mengantarkan pengunjung hingga lokasi yang dituju

Pencapaian Penilaian Kriteria Desa Wisata

1. Kepemilikan dan Kepengurusan oleh Masyarakat

Kepemilikan aset pendukung kegiatan pariwisata semuanya dimiliki oleh masyarakat Desa Cikolelet, seperti home stay, warung, usaha parkir motor, ojek, dan alat produksi minyak sereh, makanan emping, susu kambing etawa, pepeluh atap dan yang lainnya. Namun demikian, lahan dataran tinggi yang menjadi highlite daya tarik wisata Puncak Pilar dan Puncak Baja tersebut dimiliki oleh Perhutani. Adapun struktur kepengurusan lembaga Pokdarwis sepenuhnya adalah anggota masyarakat desa. Adapun lembaga lain yang terkait dengan usaha desa adalah BUMDES.

2. Kontribusi terhadap Kesejahteraan Sosial

Kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata sudah memperlihatkan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Jika melihat potensi wisata alam terdapat empat lokasi favorit untuk dikunjungi, yaitu Puncak Pilar, Puncak Cibaja, Curug Kembar dan Curug Lawang. Menurut Ojat Kepala Desa Cikolelet, saat ini kunjungan masyarakat ke desa Cikolelet setiap bulannya sebanyak 800 orang, belum termasuk yang belum terdata seperti komunitas motor cross. Kunjungan wisatawan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat Cikolelet dengan adanya pemasukan dari pengelolaan warung makan, transportasi ojek motor, dan tiket masuk destinasi wisata.

3. Kontribusi untuk Menjaga dan Meningkatkan Kualitas Lingkungan

Masyarakat Desa Cikolelet sudah memahami pentingnya arti menjaga kualitas lingkungan sebelum pariwisata diperkenalkan di desa ini. Kegiatan gotong royong bersih-bersih desa dan penanaman pohon untuk area hijau menjadi sebuah pemandangan yang dapat dilihat di desa ini. Kerjasama dengan Pihak Perhutani untuk menjaga kualitas lahan dataran tinggi menjadi kualitas lingkungan tetap terjaga. Begitu

juga dengan penerapan Sapta Pesona di desa ini menjadikan kualitas kebersihan dan keramahmtmahan masyarakat menjadi lebih baik.



Gambar 1. Kondisi kawasan wisata dan jalan setapak yang terjaga bersih.

4. Mendorong Terjadinya Partisipasi Interaksi antara Masyarakat Lokal dan Pengunjung

Angka tingkat kunjungan sebesar 800 orang per minggu menjadikan masyarakat bergairah untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Interaksi antara host dan guest terjadi cukup signifikan dan menyebabkan pertukaran informasi dan budaya antara kedua komponen ini. Interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung terlihat di tempat-tempat wisata. Sebagai contoh, masyarakat menawarkan ojek motor bagi pengunjung yang akan pergi ke Puncak Cibaja karena masih tidak mudahnya akses kesana. Di Puncak Cibaja juga terdapat warung-warung makanan yang dikelola oleh masyarakat lokal, dimana interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung terjadi. Dibawah ini gambar salah satu warung yang ada di kawasan wisata.



Gambar 2. Salah satu warung makan di Puncak Cibaja

5. Jasa Perjalanan Wisata dan Pramuwisata yang Berkualitas

Baru diperkenalkannya sebuah bentuk perjalanan wisata dan profesi pramuwisata menyebabkan belum terlalu banyak adanya aktifitas transaksi penjualan paket wisata di Cikolelet. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa masyarakat desa Cikolelet sudah diberi pelatihan untuk menjadi seorang pemandu wisata. Sehingga sewaktu-waktu desa ini didatangi sejumlah pengunjung yang memerlukan pemandu maka akan siap tersedia. Demikian juga para pengantar yang berprofesi sebagai tukang ojek juga sudah dibekali cara melayani tamu yang menajdi penyewa ojeknya.

6. Kualitas Makanan dan Minuman

Makanan yang bisa dikembangkan di Desa Cikolelet adalah makana yang berbahan dasar emping dan singkong karena banyaknya produksi bahan makanan tersebut di desa ini. Sementara itu untuk minuman susu kambing etawa banyak pula diproduksi disana. Kualitas makanan dan minuman yang ada di desa ini dapat dikatakan

sudah baik karena masyarakat terbiasa dengan penyediaan makanan dan minuman dalam bentuk penyajian prasmanan. Namun hal yang terbiasa dilakukan ini belum disentuh dengan konsep penyajian *hospitality* yang diperuntukan untuk pengunjung yang berwisata.

7. Kualitas home stay

Rumah penduduk yang tersedia di desa ini dapat dikatakan sudah memenuhi syarat sebagai sebuah home stay. Di awalnya, masyarakat tidak yakin bahwa rumah mereka dapat dijadikan sebagai sebuah tempat menginap bagi wisatawan. Namun setelah mereka mengikuti penyuluhan tentang home stay mereka tertarik untuk mengikutsertakan rumahnya menjadi sebuah home stay.

8. Kinerja Friendly Tour Operator

Tour operator sebagai salah satu sektor usaha baru dikenal oleh masyarakat Desa Cikolelet. Pengemasan komponen tour yang terdiri atas elemen transportasi, akomodasi, rumah makan, daya tarik wisata, pramuwisata dan souvenir, menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat Cikolelet. Sehingga terciptanya sebuah bentuk perjalanan wisata yang friendly di desa ini sudah terjadi ketika tamu yang minta diantarkan ke lokasi wisata di Puncak Pilar dan Puncak Baja.

Dukungan Produktif Program Pendampingan

1. CSR

Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Banten Eneng Nurcahyati (2019, personal communication) mengatakan di acara Pertemuan Himpunan CSR Banten dengan kampus pendamping Desa Wisata, bahwa pemerintah daerah dalam membina pariwisata khususnya di Desa Cikolelet yaitu dengan mengadvokasi kesadaran daerahnya untuk bisa melakukan daya saing pengembangan pariwisata. melakukan advokasi sadar wisata kepada masyarakat, menumbuhkembangkan ekonomi kreatif, jejaring kerja sama, dan mendorong masuknya CSR dari perusahaan seperti Bank Banten, BI, dan BJB,. Untuk di Desa Cikolelet, Pemerintah Provinsi Banten telah membangun tugu selamat datang dan peta menuju destinasi wisata yang ada di Desa Cikolelet.

2. Kontribusi STP Trisakti

Kontribusi STP Trisakti dalam kegiatan ini adalah dengan menyediakan sarana kendaraan, biaya perjalanan dan biaya konsumsi serta akomodasi bagi tim dosen dan mahasiswa yang melakukan penyuluhan dan bimbingan teknis.

Capacity Building dan Asistensi Teknis

Salah satu wujud dari *community empowerment* adalah melalui *capacity building*; yang merupakan upaya dalam meningkatkan berbagai kompetensi dan keterampilan masyarakat. Secara konseptual Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2003) menekankan pada tiga prinsip dasar pengembangan Desa Wisata, berikut:

- a. Prinsip konservasi, yaitu pengembangan Desa Wisata harus mampu memelihara, melindungi, dan berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam.
- b. Prinsip partisipasi masyarakat yaitu pengembangan harus didasarkan atas musyawarah masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan keragaman tradisi yang dianut masyarakat sekitar kawasan.
- c. Prinsip ekonomi yaitu pengembangan Desa Wisata harus mampu memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi agar dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balance development*).

Dalam diskursus *capacity building*, maka bentuk implementatif dari peningkatan kompetensi adalah dengan melakukan asistensi teknis. Asistensi teknis dalam konteks

ini merupakan wujud dari *capacity building*; yakni dengan mengimpelementasikan berbagai skema pelatihan, pendampingan dalam pengembangan Desa Wisata Cikolelet. Beberapa hal penting yang digagas untuk implementasi program pengembangan Desa Wisata antara lain:

- a) **Meningkatkan kapasitas melalui pelatihan pengelolaan homestay.** Pelatihan homestay bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola homestay. Dalam hal ini maka masyarakat akan dilatih untuk meningkatkan kemampuan di bidang *hospitality, housekeeping, food and beverage* dan sebagainya. Pelatihan pengelolaan homestay menjadi sangat penting mengingat kondisi saat ini belum ada standar baku di kalangan masyarakat dalam memberikan service dan pengelolaan homestay. Adapun keluaran dari pelatihan ini setidaknya terdapat 20 orang masyarakat yang akan meningkat pengetahuan dalam pengelolaan homestay di Desa Cikolelet. Pelatihan pengelolaan homestay akan dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada bulan April hingga Juli 2019 di Desa Cikolelet.
- b) **Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pemanduan dan interpretasi minat khusus.** Pelatihan pemanduan dan interpretasi minat khusus (contoh: ekowisata) dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif atas berbagai atraksi Desa Wisata yang terdapat di Desa Cikolelet. Selain itu, pelatihan ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan *softskill* masyarakat guna meningkatkan pelayanan kepada para Desa Wisatawan. Setidaknya, seorang pemandu wisata yang baik, harus lah menguasai beberapa teknik mendasar seperti: 1) menguasai pengetahuan tentang obyek pada suatu destinasi, baik pengetahuan umum tentang flora, fauna atau pun berbagai material-immaterial kultural lainnya; 2) mampu mengkoordinasikan dan mengoprasikan Tur secara sistemik; 3) memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan manajemen emosional yang baik; 4) komunikatif dan diperkaya dengan penguasaan *body language* yang baik; 5) memiliki etika dan estetika penampilan yang baik; 6) menerapkan standar kesehatan, keselamatan dan keamanan kerja; dan sebagainya. Adapun output dari program pelatihan ini ialah sebanyak 10 orang mampu memandu wisatawan dengan baik dan berintegritas. Kegiatan atau program pelatihan ini akan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada bulan Mei 2019.
- c) **Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pelayanan dan pengolahan makanan dan minuman.** Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan *hospitality* dan keterampilan masyarakat dalam setiap rangkaian produksi/ pengolahan makanan dan minuman, seperti proses pemilihan baku terbaik, higienitas pengolahan, penyajian produk hingga rantai distribusi produk. Selain itu, materi lainnya yang akan dilakukan adalah pentingnya penerapan sanitasi dan kebersihan lingkungan mengingat salah satu indikator penting harmonisasi kepariwisataan adalah terjaminnya kebersihan lingkungan. Output dari program pelatihan ini ialah sebanyak 20 orang (partisipan) telah meningkat pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan makanan dan minuman. Kegiatan atau program pelatihan ini akan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada bulan Juli 2019.
- d) **Meningkatkan kemampuan masyarakat pengembangan paket wisata.** Dalam kegiatan pengembangan paket wisata ini, masyarakat akan latih untuk membuat beragam paket wisata yang secara langsung dikomersilkan dalam manajemen terpadu. Jika selama ini paket wisata yang ditawarkan para operator wisata di Jakarta hanya menuju destinasi yang sudah dikenal, seperti Pantai Anyer dan Carita, maka paket wisata yang dibuat oleh masyarakat lokal (di Desa Cikolelet) ialah harus mengoptimalkan beragam sumberdaya Desa Wisata di wilayah natural dan kultural lansekap dataran tinggi perdesaan. Pelatihan ini bukan saja penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam perencanaan wisata,

melainkan juga penting untuk ragam aktifitas wisatawan yang menginginkan jenis Desa Wisata yang lebih atraktif dan edukatif. Output dari pelatihan ini adalah tersedianya minimal 5 jenis paket wisata yang disusun masyarakat berdasarkan keragaman atraksi Desa Wisata yang ada. Adapun waktu program pelatihan ini akan dilakukan pada Mei 2019 di Desa Cikolelet.

Digital Marketing

Dalam rangka mendatangkan wisatawan ke Desa Cikolelet sebaiknya bentuk *promotion* yang baik untuk dilakukan adalah dengan mengoptimalkan media promosi audio-visual yang pada saat ini sedang mencapai titik *trend*, seperti *Instagram* sebagai bagian dari *social media* atau pun hingga rekaman dokumenter yang secara cantik dan berkelas disiarkan di beberapa stasiun televisi swasta. Dengan dilakukannya promosi yang berbasis audio visual, maka diharapkan mampu memberikan informasi secara mendasar betapa uniknya atraksi wisata yang ditawarkan kepada calon wisatawan. Namun demikian, berbagai bentuk promosi yang hendak dilakukan adalah tidak menyebabkan calon wisatawan merasa dibohongi oleh estetika dari berbagai bentuk *advertising* yang secara berlebihan telah juga memanipulasi atau merekayasa foto sehingga menyebabkan kekecewaan dari wisatawan tersebut pada saat berkunjung nantinya.

Upaya pemasaran dan promosi yang digagas dalam program Pendampingan Desa Wisata di Desa Cikolelet, antara lain:

- a) **Pembentukan single portal website Desa Wisata Cikolelet.** Pembentukan single portal website dan ticketing dimaksudkan untuk mewadahi berbagai hal yang berkaitan dengan administrasi setiap wisatawan yang berkunjung. Namun demikian program ini belum terlaksana karena keterbatasan waktu dan sumberdaya yang ada.
- b) **Pembuatan Foto yang Instagramable untuk Desa Wisata Cikolelet.** Teknologi dan informasi sebagai salah satu pendorong promosi dapat digunakan dengan efektif jika menggunakan salah satu media sosial yang mudah digunakan dan dapat mempromosikan dengan jejaring penggunanya. Salah satu media sosial yang mengandalkan gambar yang diunggah adalah Instagram. Dengan pelatihan membuat foto yang menarik dan teknik yang tidak terlalu sulit maka instagram dapat menjadi efektif sehingga dapat mencapai tingkat *viral* dengan menggunakan tanda pagar (tagar) atau dalam bahasa Inggris *hashtag*. salah satu strategi dalam pengembangan promosi wisata saat ini adalah tidak seharusnya hanya mengandalkan promosi konvensional melalui media cetak saja, melainkan juga harus mulai beralih ke dalam ruang audio-visual. Adapun yang menjadi output dari program ini ialah teredianya foto yang instagramable tentang Desa Wisata Cikolelet sebagai bagian dari promosi Desa wisata Cikolelet. Waktu pembuatan foto ini akan dilaksanakan pada bulan April 2019. Adapun akun instagram Cikolelet sebagai desa wisata diantaranya adalah dengan *#cikolelet* (<https://www.instagram.com/explore/tags/cikolelet/>) yang memuat 445 posting tentang Desa Wisata Cikolelet.
- c) **Pembuatan V-log Desa Wisata Cikolelet.** Di tengah melejitnya teknologi dan informasi, maka salah satu strategi dalam pengembangan promosi wisata saat ini adalah tidak seharusnya hanya mengandalkan promosi konvensional melalui media cetak saja, melainkan juga harus mulai beralih ke dalam ruang audio-visual. Salah satu bentuk pemanfaatan audio-visual yang dapat dilakukan ialah dengan membuat video dokumenter Desa Wisata. Video V-log tersebut berisi beragam sumberdaya Desa Wisata (*nature and culture*) yang ada di Desa Cikolelet. Nantinya, video dokumenter tersebut dapat disajikan di dalam portal web resmi Desa Cikolelet, atau

pun disebar-luaskan kepada pemerintah daerah dan para operator wisata. Adapun yang menjadi output dari program ini ialah teredainya video dokumenter Desa Wisata sebagai bagian dari promosi Desa wisata Cikolelet. Waktu pembuatan video dokumenter tersebut akan dilaksanakan pada bulan April 2019. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa video dokumenter dan video singkat tentang Desa Wisata Cikolelet sudah banyak jika dicari melalui beberapa media sosial seperti Instagram, Youtube, dan Facebook. Adapun beberapa video yang meliput desa wisata ini adalah:

1. Instagram

- <https://www.instagram.com/p/BipJeByFTIB/>
- <https://www.instagram.com/p/BnJFBQwB9kd/>

2. Youtube:

- <https://www.youtube.com/watch?v=poDyME6NIwE>
- <https://www.youtube.com/watch?v=tJ-IqFHDOMs>

3. Facebook

- <https://www.facebook.com/ojat.darojat.961/videos/pcb.2379690519018520/2379690362351869/?type=3&theater>
- <https://www.facebook.com/ojat.darojat.961/videos/2025464791107763/>

Masalah dan Pemecahan

Adapun Persoalan yang dihadapi dalam Pendampingan Desa Wisata di Desa Cikolelet adalah:

- a. sebagian besar adalah masih belum banyak yang menambah hari berkunjung dengan melakukan *over night stay* di desa Cikolelet. Produk yang menjadi primadona adalah menginap dengan berkemah bagi wisatawan remaja dan berjiwa petualangan.
- b. Kemudian akses jalan menuju Puncak Pilar dan Puncak Baja masih dalam bentuk jalan setapak dan hanya dapat dilintasi kendaraan sepeda motor yang akan menjadi masalah jika telah datang musim hujan. Lalu akses menuju atraksi wisata budaya Ngagurah Dano sampai sekarang masih terbatas hanya dapat dilalui pengunjung dengan berjalan kaki.

Pemecahan masalah yang dapat dijadikan saran adalah sebagai berikut:

- a. Perlu adanya informasi kegiatan wisata dengan menawarkan paket menginap di home stay desa Cikolelet. Paket ini harus bercirikan sesuatu yang sangat unik dari tradisi masyarakat Cikolelet sehingga mampu menjadi produk yang menarik wisatawan untuk bermalam di desa ini. Paket wisata edukasi dapat dijadikan andalan kepada mahasiswa atau pelajar yang ingin melakukan studi lapang tentang alam dan budaya masyarakat perdesaan, khususnya yang berbasiskan budaya Banten.
- b. Perlunya pemerintah Kabupaten melakukan perbaikan aksesibilitas menuju daya tarik wisata di desa Cikolelet, terutama lokasi yang akses jalannya belum diperbaiki dan masih dalam bentuk tanah dan batu. Hal ini untuk mempermudah bagi pengunjung untuk mencapai lokasi wisata dengan mudah dan tentunya memenuhi aspek keamanan dan keselamatan selama melakukan kegiatan wisata.

Inovasi Baru

Desa Cikolelet terletak di sisi barat Gunung Sari merupakan sebuah desa yang sebagian masyarakatnya adalah berprofesi sebagai petani sawah dan kebun dan peternak. Seperti halnya di Kabupaten Serang, saat ini terdapat tempat yang gencar dijadikan objek wisata oleh perangkat desa yaitu Desa Cikolelet, Kecamatan Cinangka. Desa ini untuk sebelah barat berbatasan dengan Desa Baros Jaya, sebelah utara dengan Desa Mekarsari, sebelah timur berbatasan langsung dengan hutan lindung dan Cikedung, Mancak, serta sebelah selatan dengan Desa Kubang Baros dan Rancasanggal. Dengan jumlah penduduk sekitar 1.360 kepala keluarga (KK) yang tersebar di 11 RW dan 33 RT (Sindonews, 2018).

Inovasi baru yang terjadi di Desa Cikolelet adalah inovasi sistemik antar jejaring para stakeholder di desa ini. Inovasi ini diinisiasi oleh peran dari seorang kepala desa yang bernama Mang Ojat, yang terdorong untuk mengoptimalkan potensi sumberdaya alam desa untuk dapat diangkat nilainya bukan hanya sebagai sumber pertanian dan perkebunan tetapi juga dapat menjadi daya tarik wisata.

Peran Mang Ojat sebagai inisiator mampu mendapatkan izin dari lahan Perhutani di wilayahnya menjadi sebuah daya tarik wisata alam terkenal yaitu Puncak Pilar dan Puncak Baja, dimana dua puncak inilah yang menjadi pusat kegiatan berfoto selfie, menginap dan juga hanya untuk berekreasi pada saat waktu senggang. Izin yang sudah pemanfaatan lahan perhutani yang sudah didapatkan akhirnya pengelolaannya oleh Mang Ojat diserahkan kepada masyarakat desa Cikolelet yang berminat untuk mengelola lahan keseluruhan, sewa ojek, lahan parkir, warung makan dan minum serta investasi skala mikor yang dilakukan masyarakat desa Cikolelet.

Dalam strategi pengembangan desanya, Mang Ojat mengembangkan jaringannya lebih luas lagi, tidak hanya di kawasan kecamatan Cinangka tapi juga melakukan koordinasi dengan di tingkat Kabupaten, tepatnya dengan Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Serang. Seperti bergulirnya bola salju (*snowball effect*), akhirnya Disporapar Kabupaten Serang mempertemukan Mang Ojat sebagai Kepala Desa Cikolelet dengan STP Trisakti yang pada saat itu sedang melakukan pengerjaan Analisa Pasar dan Destinasi Wisata di Kabupaten Serang pada tahun 2016. Seperti gayung bersambut, akhirnya dimulailah pendataan dan penelitian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa STP Trisakti terhadap potensi wisata desa ini. Dengan berbagai usaha yang dilakukan oleh Mang Ojat yang melibatkan banyak stakeholder maka pada tahun 2017 diperoleh sebuah Suart Keputusan Bupati Serang tentang Penetapan Desa Cikolelet menjadi Desa Wisata.

Jika dilihat dari kajian sebuah inovasi sistemik (System Innovation) oleh De Bruijn (2004) maka akan terbentuk sebuah tabel yang akan menjelaskan proses inovasi yang melibatkan aktor stakeholder, sistem pengetahuan dan permintaan pasar terhadap proses inovasi ini, seperti di bawah ini:

Tabel 1. Pola Inovasi Sistemik di Desa Wisata Cikolelet

INISIATOR	Kepala Desa
TIPE PERUBAHAN	Bertahap
POLA PENDEKATAN	Bottom-Up
PRODUKSI PENGETAHUAN	Kombinasi antara sains, market dan teknologi
KEMITRAAN	Public-Market Partnership

KESIMPULAN

Program Pendampingan Desa Wisata diyakini dapat menjadi model untuk mencapai peningkatan kualitas produk dan pelayanan Desa Wisata Rintisan Cikolelet sehingga dapat menambah pendapatan tambahan ekonomi, pelestarian lingkungan dan penghormatan terhadap sosial budaya masyarakat. Jenis pariwisata yang dapat memenuhi tiga kriteria di atas adalah bentuk desa wisata yang berbasis masyarakat.

Sebagai hasil dari kegiatan pendampingan ini maka telah dilakukan beberapa kegiatan seperti penyuluhan dan pelatihan bidang pariwisata kepada anggota masyarakat Desa Cikolelet sampai kepada kegiatan fisik seperti pembuatan dan pemasangan petunjuk jalan menuju daya tarik wisata Desa Cikolelet.

Temuan yang paling menarik adalah Desa Cikolelet terletak di Gunung Sari mengalami proses intervensi kegiatan pariwisata yang memberikan nuansa dan pengetahuan baru dalam kehidupan sehari-harinya. Proses inovasi sistem sosial, ekonomi, budaya, dan kebijakan pemerintah dalam mendukung pembentukan desa wisata Cikolelet bersifat konvergen, dimana seluruh pihak yang hadir saling memberikan masukan dan kontribusi positif untuk tercapainya sebuah tujuan dalam fenomena yang diberi label desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- De Bruijn. (2004). *Creating system innovation: How large scale transitions emerge*. Leiden: AA Balkema Publisher.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, WWF-Indonesia. (2003). *Prinsip dan Kriteria Desa Wisata Berbasis Masyarakat: Kerjasama Direktorat produk wisata, Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, WWF-Indonesia.
- Sindonews. (2018). *Wisata Cikolelet Suguhkan Empat Destinasi Menarik*. Diambil dari <https://lifestyle.sindonews.com/read/1283538/156/wisata-cikolelet-suguhkan-empat-destinasi-menarik-1519099596>